

# Kepercayaan Orang Rimba Jambi terhadap *Betetutuh Sang Mesekin*

**Japarudin**

IAIN Bengkulu

j4p4rudin@gmail.com

**Abstract:** This study focused on Orang Rimba identity in term of their religious live. One of Orang Rimba religious tradition was believe in *Betetutuh Sang Mesekin* or The Saying from Poor People. The assumption of this research was *Betetutuh Sang Mesekin* could describe who and how was the livelihood of Orang Rimba in the past, and succeeding being seen that identity changed on today. Nowadays, still found that their identity still mantaining, Orang Rimba still lived in the middle of forest, residence near streaming of the river, obedient and unwavering holds custom, petting beard that corelation with confidence. Meanwhile their identity changed, appeared a new interaction model of Orang Rimba with Orang terang. Orang Rimba tried to get cultivation though up custom conjugate with condition of currently, the tradition of *Melangun* chaged with a new format. A new of custom also appeared like using modern technology such as handphone and etc.

**Keywords:** *Orang Rimba, identity, changes.*

## A. Pendahuluan

Keberagaman budaya berkembang seiring dengan kemajuan alam pikiran manusia. Budaya bereksistensi dalam berbagai bentuk, benda maupun bukan benda, satu di antaranya adalah cerita rakyat. Cerita rakyat merupakan sastra lisan dalam kajian folklor,

dan merupakan bagian dari kehidupan masyarakat. Sudah jamak diketahui bahwa dikalangan masyarakat di beberapa daerah, di pesisir maupun di pedalaman—untuk tidak mengatakan semua daerah—di Indonesia memiliki cerita rakyat yang disampaikan secara lisan, tidak terkecuali di masyarakat suku pedalaman Orang Rimba di propinsi Jambi juga memiliki tradisi/sastra lisan *Betetutuh Sang Mesekin*.

Menurut Ratna, cerita rakyat masuk dalam kategori folklor lisan (disebarluaskan melalui lisan) pada masyarakat tradisional<sup>1</sup>. Karena dalam folklor terdapat unsur-unsur budaya, dan objek kajian ini adalah cerita rakyat Sang Mesekin, maka kajian secara holistik pun dilakukan, dengan kata lain unsur *folk* (kolektif, masyarakat, suku bangsa) dan *lore* (tradisi, adat istiadat, kebiasaan) dikaji secara seimbang, tidak menitikberatkan pada salah satunya.<sup>2</sup> Kajian ini berfokus pada komunitas orang rimba kelompok Kedundung Muda yang masuk dalam wilayah Orang Rimba Makekal Ulu, yang mendiami wilayah Taman Nasional Bukit Duabelas propinsi Jambi.

Meskipun cerita diidentikkan sebagai dongeng sebelum tidur, namun jika dilakukan kajian mendalam, maka cerita dapat mengungkap fenomena masa lalu. Paper ini ditulis atas minat penulis terhadap *Betetutuh Sang Mesekin* yang ada di komunitas Orang Rimba Bukit Duabelas Jambi, sebagai cerita rakyat Sang Mesekin dapat menjadi media menyampaikan pesan dan informasi dalam berbagai bentuk, seperti makna dari satu peristiwa, nilai-nilai, dan pelajaran tertentu. Cerita dapat memberikan deskripsi sebuah kehidupan masa lalu, dan untuk mengetahui masa lalu tersebut dapat dilakukan dengan mengkaji isi cerita yang berkembang di masyarakat.

Orang Rimba Bukit Duabelas menyebut cerita dengan istilah *Betetutuh* (selanjutnya istilah ini akan digunakan untuk mengganti kata cerita rakyat Orang Rimba), salah satu *Betetutuh* yang ada dan dikenal oleh Orang Rimba adalah *Betetutuh Sang Mesekin*. *Betetutuh Sang Mesekin* merupakan budaya lisan yang turun temurun disampaikan antar generasi Orang Rimba. *Betetutuh Sang Mesekin* banyak menyampaikan deskripsi tentang identitas kehidupan Orang Rimba yang akrab dan tergantung

pada lingkungan alam khususnya rimba (hutan), sehingga Orang Rimba menyebut hutan sebagai rumah, dengan mengatakan; "ghimba iyoya ghumah kamia" (rimba adalah rumah kami).

Kajian ini berusaha mendeskripsikan identitas Orang Rimba yang direpresentasikan melalui pesan *Betetutuh Sang Mesekin*, dan bertujuan untuk mendeskripsikan identitas kehidupan Orang Rimba masa lalu yang disampaikan melalui pesan *Betetutuh Sang Mesekin* dan menghubungkannya dengan identitas kehidupan Orang Rimba masa kini, dengan demikian akan didapatkan deskripsi perbandingan identitas Orang Rimba masa lalu-masa kini, dan deskripsi pergeseran identitas dalam kehidupan Orang Rimba.

Salah satu kebiasaan Orang Rimba yakni kedua orang tua mendongeng tentang sejarah Orang Rimba, dongeng tentang *budak kecil* (anak kecil), dongeng binatang dan dongeng tentang dewa-dewa. Dongeng untuk *budak kecil* isinya mengandung makna-makna perilaku 'asli' Orang Rimba<sup>3</sup>. Eksplorasi identitas Orang Rimba melalui *Betetutuh Sang Mesekin*, adalah untuk mendeskripsikan terjadinya pergeseran identitas Orang Rimba, seperti pergeseran dan perubahan sebutan Orang Rimba itu sendiri, yang pada mulanya dikenal sebagai orang Kubu hingga dikenal sebagai Orang Rimba dan lalu Suku Anak Dalam (SAD).

## **B. Orang Rimba di Bukit Duabelas Jambi**

Bukit Dua Belas Jambi, dikenal juga dengan Taman Nasional Bukit Dua Belas (TNBD) merupakan salah satu dari empat kawasan strategis yang ada di Provinsi Jambi.<sup>4</sup> Secara geografis TNBD terletak antara 10231'37"-10248'27"BT dan 144'35"-203'35"-203'15"LS. Kawasan hutan TNBD ditetapkan oleh Departemen Kehutanan dan Perkebunan (Dephutbun) sebagai taman nasional melalui Keputusan Menhutbun Nomor: 258/Kpts-II/2000, yang ditandatangani pada tanggal 23 Agustus 2000 oleh Menhutbun Nurmahmudi Ismail.<sup>5</sup> Keputusan ini diperkuat oleh Peraturan Pemerintah RI Nomor: 26 tanggal 10 Maret 2008, tentang penetapan kawasan strategis nasional. Bukit Duabelas merupakan hutan konservasi yang di dalamnya terdapat komunitas Orang Rimba.

Pada awalnya Orang Rimba dikenal sebagai orang Kubu, sebutan ini yang paling awal dan dikenalkan oleh para ilmuwan Eropa, setelah itu Orang Rimba dikenalkan dengan sebutan Suku Anak Dalam (SAD) sebutan ini diberikan oleh pemerintah. Adapun istilah Komunitas Adat Terpencil (KAT) merupakan sebutan yang diberikan oleh Departemen Sosial, dan terakhir dikenal sebutan Orang Rimba ini merupakan sebutan yang diberikan oleh orang-orang akademik/peneliti, khususnya akademisi Indonesia<sup>6</sup>.

Orang Rimba di Bukit Duabelas bermukim di daerah yang dekat dengan aliran sungai, karena sungai bagi Orang Rimba adalah sumber kehidupan kedua setelah hutan<sup>7</sup>. Dengan pola hidup dekat aliran sungai tersebut maka *rombong* (kelompok) Orang Rimba dikenal dan menyebar sesuai dengan nama sungai dimana Orang Rimba bermukim. Beberapa sungai besar yang menjadi wilayah pemukiman Orang Rimba adalah sungai Makekal, Air Hitam, Kejasung, Sungai Terap, dan lain sebagainya. Salah satu sub aliran Sungai Makekal dikenal dengan Makekal Ulu. Makekal Ulu terbagi lagi menjadi beberapa aliran sungai dan satuan pemukiman, salah satunya adalah Orang Rimba kelompok Kedundung Muda (dipimpin oleh Tumenggung Nggrrip) yang dapat diakses melalui Desa Bukit Suban Kecamatan Air Hitam.

Kepemimpinan Tumenggung Nggrrip<sup>8</sup> bukan hanya diakui oleh Orang Rimba, namun diakui juga legalitasnya oleh pemerintah, dengan adanya Surat Keterangan dari Kepala adat/jenang orang rimba Air Hitam (Bapak Ismail.R) tanggal 17 Maret 2005 dan diketahui oleh camat Air Hitam (Bapak Mhd. Abid Amin) dan diperkuat dengan surat tugas dari kepala desa Tanah Garo yang menyebutkan bapak Nggrrip sebagai Tumenggung Orang Rimba Makekal Ulu, surat tugas ini bertanggal 28 Januari 2007 yang ditandatangani oleh kepala desa Tanah Garo Kecamatan Muara Tabir Kabupaten Tebo propinsi Jambi<sup>9</sup>.

Kelompok Orang Rimba Kedundung Muda saat kajian ini dilaksanakan di bawah kepemimpinan Temenggung Nggrrip. Anggota *rombong* yang dipimpin Temenggung Nggrrip terdiri dari tujuh *rombong* dengan anggota mendekati 700 jiwa<sup>10</sup>, rombongan

(kelompok) terbesar adalah *rombong* Kedundung Muda (30 *pesaken*), enam *rombong* lainnya yaitu; *rombong* Pisang Krayak, Godong, Talun, Melekat Kelapayang, Benteng, dan Debalang Batin.<sup>11</sup>

Namun data ini berbeda dengan data tahun 2009, yang menyebutkan; wilayah kepemimpinan Tumenggung Nggrip meliputi tiga aliran sungai besar, yakni; Air Behan, Kembang Bungo, dan Sungai Gemuruh. Sungai-sungai yang berada sepanjang tali bukit, sungai Telentam, sungai Semapuy, sungai Pundi Kayu, sungai Tengkyongan, sungai Putih, dan sungai Mendelang. Sedangkan sebaran *pesaken* orang rimba yang dipimpin oleh Tumenggung Nggrip adalah; Kedundung Muda (6 *pesaken*), Tanah Kepayong (1 *pesaken*), Pisang Krayak (1 *pesaken*), Air Behan (5 *pesaken*), muara Air Behan (9 *pesaken*), Suban Gemuruh (6 *pesaken*), Sako Talun (9 *pesaken*), Teruyon (10 *pesaken*), Belukar Sejelai (10 *pesaken*) Sungai Tengkyong (2 *pesaken*) SP.I-SP.G (8 *pesaken*).<sup>12</sup>

Perbedaan data tersebut sangat memungkinkan, karena Orang Rimba mempunyai mobilitas (semi nomaden) yang cukup tinggi. Perpindahan domisili utamanya disebabkan oleh adanya kematian anggota keluarga – dikenal dengan istilah *Belangun* – dan pindah tempat berladang dikarenakan mencari ladang baru yang lebih subur dan sumber daya makanan yang lebih mencukupi kebutuhan hidup anggota *rombong*.

### C. Kepercayaan terhadap *Betetutuh Sang Mesekin*

*Betetutuh Sang Mesekin* diawali dengan kata *Mesekin* dan merantau. Menurut penutur cerita, merantau adalah bawaan dikarenakan adanya *keraju'an* (iba hati/sedih) terhadap teman, ataupun mamak, itulah latar belakang orang merantau<sup>13</sup>. Jika membaca *tambo* asal usul Orang Rimba yang salah satunya menyebutkan bahwa Orang Rimba berasal dari keturunan Bujang Perantau dan Puteri Buah Gelumpang. Bujang Perantau adalah orang yang merantau berasal dari tanah Minang-Pagaruyung dan menikah dengan Puteri Gelumpang<sup>14</sup>. Dari *tambo* ini dapat dipahami bahwa istilah merantau telah lama dikenal oleh Orang Rimba.

Meskipun demikian data lain menyebutkan, Orang Rimba masa kini tidak mengenal budaya merantau, ketika ada anggota keluarga yang pergi jauh, maka itu akan meninggalkan kesedihan yang mendalam bagi keluarga yang ditinggalkan. Bahkan untuk seorang laki-laki yang telah berumah tangga, tidak akan meninggalkan istrinya lebih dari enam hari, jika lebih maka sang suami akan didenda secara adat<sup>15</sup>. Dua pernyataan tersebut menunjukkan adanya pergeseran identitas Orang Rimba, dimana pada mulanya Orang Rimba mempunyai (mengetahui) istilah merantau, akan tetapi merantau di masa sekarang sudah tidak dikenal oleh Orang Rimba.

### ***Orang Rimba; kaya dan miskin***

Mencermati judul ceritanya, maka dapat dipahami bahwa secara tidak langsung Orang Rimba memiliki konsep kaya dan miskin. Miskin yang dalam logat penutur cerita disebut dengan dialek/logat *Mesekin* adalah orang yang tidak mempunyai harta;

*Mesekin hopi ado punyo harto, kebon, lahan, ghumah hopi olen, hopi punyo kekayoon oghang ghimba, iyoy koin, segelo tiado ado, hopi ado ado, pakoyon hopi olen*<sup>16</sup>.

Bahasa Indonesianya: Miskin itu orang yang yang tidak mempunyai harta, tidak punya kebun, lahan, rumah tidak bagus, tidak punya kekayaan seperti kami Orang Rimba yaitu kain, itu yang dibilang miskin, semua harta tidak ada, pakaian tidak bagus.

### ***Hidup di tepi aliran sungai***

Diawal *Betetutuh Sang Mesekin* disebutkan bahwa setelah mendapat doa restu untuk merantau dari *Bepak dan Mamaknya*, sang *Mesekin* 'menyeberangi sungai dengan menggunakan *dendang* (perahu)'. Dari bagian ini dapat dipahami sebagai tanda bahwa pemukiman (tempat tinggal) Orang Rimba tidak jauh dari sungai. Hal demikian berkorelasi jika melihat kehidupan Orang Rimba masa kini, sebagaimana wilayah kepemimpinan Tumenggung Nggrip meliputi tiga aliran sungai besar, yakni; Air Behan, Kembang Bungo, dan Sungai Gemuruh. Sungai-sungai yang berada sepanjang tali bukit, sungai Telentam, sungai

## KEPERCAYAAN ORANG RIMBA JAMBI

Semapuy, sungai Punt Kayu, sungai Tengkuoyongan, sungai Putih, dan sungai Mendelang.

Penjelasan tentang sungai dan hubungannya dengan kehidupan Orang Rimba, dikemukakan oleh penutur cerita (bapak mangku Besemin) sebagai berikut:

Sungai sangat penting karena oghang ghimba tidak ada sumur, oghang ghimba sejak dari muaro sungai sampai ke tulung, tetap dio bikin kebon tetap sepanjang sungai walaupun sungainyo besak walaupun kecil, tetap sepanjang sungai dio bekebun, jadi tidak perlu bikin sumur. Selain tidak boleh buang air besar di sungai, Kito tidak ado meracun sungai dengan kondisi racun yang dari luar, kerno racun yang dari luar itu sangat mematikan apo jugo yang hidup bisa di sungai, kito yang biso kito lakukan tubo dari nenek moyang adalah tubo dari pohon kulit kayu, tubo berisil, tubo ubi sejenis isi Gadung, itu yang boleh kito lakukan, kerno kondisi ikan tidak mati tetapi hanya pingsan, dan juga tubo tersebut tidak mencemari menjadi penyakit, air sungai tetap biso kita minum, tidak memabukkan bagi manusia, pernah ada orang yang meracuni sungai dengan Potas, tapi racunnya ganas, semua yang di sungai mati, cari lauk di sungai susah, air sungai diminum jadi penyakit.

Sungai sebagai bagian identitas kehidupan Orang Rimba dijaga dengan adanya pantang larang terhadap sungai itu sendiri. Orang Rimba dan orang luar/pendatang *pantang* (dilarang) untuk membuang air besar maupun air kecil di sungai. Jika orang luar melakukan itu dan diketahui oleh Orang Rimba, maka akan diberikan peringatan terlebih dahulu, namun jika hal tersebut dilakukan kembali maka, denda adat (tidak masuk hukum adat) akan diberikan kepada si pelanggar pantangan, bentuk denda adat ditentukan dalam sidang adat.

### ***Identitas Janggut dan kepercayaan orang rimba***

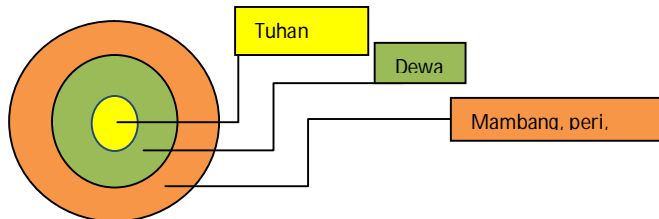
*Betetutuh Sang Mesekin* mendeskripsikan salah satu identitas Orang Rimba, yakni janggut bagi kaum laki-laki. Perihal janggut ini, *Bepak Mangku Besemin* mengatakan;

*La dighi dulu ughang ghimba la bejenggut, oghang ghimba bonor, hopi bulih mbuang jenggut, hopi bulih dototok ngoleh iyoya deloghong ulih behelo, ghambut bulih dototok kalu la disebut podo behelo.*<sup>17</sup>

Bahasa Indonesianya: sudah sejak dulu Orang Rimba pakai janggut, Orang Rimba asli tidak bisa membuang janggut, tidak boleh di potong karena itu pantangan dari dewa (*behelo*), rambut boleh dipotong atas seizin dewa.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kepercayaan dalam kehidupan religi Orang Rimba dengan janggut. Dengan kata lain janggut dan dewa bagi Orang Rimba mempunyai hubungan sangat erat, sehingga janggut tidak boleh dipotong, hanya rambut yang dapat dipotong dan itupun jika ada izin dari dewa. Hal ini secara tidak langsung menunjukkan identitas Orang Rimba yang mempunyai sistem kepercayaan kepada dewa-dewa.

Dewa dalam sistem kepercayaan Orang Rimba, dikenal ada delapan dewa, yakni; dewa *Rimau*, dewa *Siluman*, dewa *Penyakit*, dewa *Gajah*, dewa *Padi*, dewa *Tenggiling*, dewa *Madu*, dan dewa *Langit*. Para dewa tersebut akan muncul dalam acara *besale*<sup>18</sup> (acara ritual pernikahan orang rimba). Meskipun kepercayaan terhadap dewa dianut Orang Rimba, namun kekuasaan tertinggi itu adalah tuhan *Alah* (dilafazkan demikian, bukan lafaz Allah untuk umat Islam, dan bukan pula ditujukan pada *Alah* penganut Nasrani) yang menguasai seluruh alam, menguasai baik-buruk, sehat-sakit. Tuhan *Alah* dapat membalas kejahatan dan kebaikan seseorang. Di bawah para dewa, Orang Rimba mengenal makhluk *alus* (halus) berupa mambang, peri, setan dan makhluk *aluiy* (halus) lainnya yang sejenis dengan itu<sup>19</sup>. Dari data ini maka lapisan kekuasaan yang gaib dalam sistem kepercayaan Orang Rimba dapat dibuat dalam bagan kosmos berikut;



Bagan struktur kekuasaan yang gaib dalam kepercayaan Orang Rimba



## KEPERCAYAAN ORANG RIMBA JAMBI

Kekuasaan tuhan *Alah* bagi Orang Rimba terdapat dalam mantera sialang (mantera untuk mengambil madu lebah) yang dituturkan oleh Mangku Besemin, diantara kalimat mantera tersebut menyebutkan kalimat *Salamikum, bismilahirahmanirrahim, Alah*, cuplikan mantera tersebut adalah sebagai berikut:

*Salaaamikuuum dan jambaang*

*Oo....hooii...dan jambang bagi kulalu.....*

*Bismilahirahmanirrahima, Bismilahirahmanirrahima*

*Ditemeruk semerayo datang api.....*

*Dikampung sialang punya aku*

*Kebul kata **Alah** setajab tibo diaku<sup>20</sup>*

Jika membaca salah satu tambo yang menyebutkan bahwa nenek moyang Orang Rimba asal usulnya dari serombongan pasukan kerajaan Pagaruyung yang menuju ke kerajaan Sriwijaya, dan karena kehabisan bekal di hutan lalu menetap di hutan belantara karena tidak mau pulang ke Pagaruyung karena malu, mau melanjutkan perjalanan ke Sriwijaya bekal sudah habis, dan masuk ke kerajaan Jambi takut di bunuh raja Jambi karena pasukan kalah kekuatan.

Menarik untuk dicermati antara cerita tambo tersebut dengan penggunaan bahasa dan agama yang ada pada Orang Rimba. Masyarakat Sumatera Barat, secara bahasa, umumnya tidak menyebutkan hurus S (es) yang terdapat di ujung kata, misalnya kata gadis diucapkan *gadh*, menangis diucapkan *menangih*, demikian juga dengan Orang Rimba, untuk kata gadis diucapkan *gadiy*, kata lepas diucapkan *lepay*, dan lain sebagainya. Dari hal ini dapat diduga ada keterkaitan antara keduanya. Demikian juga dengan tuhan *Alah* Orang Rimba.

Pagaruyung dikenal dengan salah satu pusat kerajaan Islam di Sumatera Barat, ada kemungkinan dan patut diduga, jika pasukan Paguruyung yang menuju kerajaan Sriwijaya tersebut telah menganut agama Islam, akan tetapi dikarenakan kehidupan rimba belantara yang 'memaksa' kehidupan mereka untuk menempuh cara hidup survival, maka kepercayaan Islam yang dianutpun mengalami evolusi. Hidup di hutan belantara dengan berbagai resiko yang mengancam, terutama ancaman binatang

buas, maka ritual ibadah mengalami evolusi, namun 'sisa-sisa' akidah masih melekat pada turunan mereka, Allah atau *Alah* tetap dikenal oleh Orang Rimba.

### ***Hormat pada nenek moyang dengan teguh memegang adat***

Kisah-kisah perjuangan orang-orang Warsi, sebuah LSM di Jambi, yang memberikan pendidikan bagi Orang Rimba, seperti adanya Orang Rimba yang belum menerima pendidikan dengan alasan merusak adat nenek moyang Orang Rimba. Tentang hal ini Butet Manurung menulis pengalamannya menjadi fasilitator pendidikan dalam bukunya *Sokola Rimba*, ketika ditawarkan pendidikan kepada Orang Rimba, mereka mengatakan, '*Jengon mikay usik-usik adat kami*' (jangan kamu usik-usik adat kami).<sup>21</sup>

Pengalaman fasilitator Warsi lainnya dialami oleh Abdi di tahun 2005, para penghulu dan tokoh-tokoh orang rimba kelompok Sungai Terap masih belum mau menerima pendidikan. Pandangan orang rimba kelompok Sungai Terap terhadap pendidikan begitu buruk, pendidikan dianggap sebagai budaya baru yang dapat merusak *adat lamo peseko usang* yang diturunkan secara turun temurun oleh nenek moyang<sup>22</sup>. Penghormatan yang sangat mendalam kepada nenek moyang ini, dapat dipahami dari pernyataan berikut:

*Kamia hormat podo nenek puyang, kami nyobutnye toshi di makon, kencing diminum segelonye ndok dolakoko sebagai ghaso hormat podo nenek puyang.*<sup>23</sup>

Kami menghormati nenek moyang, kami menyebutnya seperti ini; kotoran dimakan kencingpun akan diminum [ungkapan hormat yang mendalam], semua itu sanggup dilakukan sebagai bentuk penghormatan kepada nenek moyang.

### ***Sidik bidik, proteksi diri orang rimba***

Pada paragraf kedua dan ketiga, keempat dan kelima *Betetutuh Sang Mesekin*, dapat dipahami sebagai deskripsi satu realita kehidupan orang rimba, dan sebagai salah satu model perlindungan komunitas Orang Rimba terhadap orang dari luar komunitasnya. Inti dari paragraf tersebut ada pada kalimat "...lalu

Sang Mesekin bertemu dengan satu rumah dihuni oleh orang yang berjanggut sangat panjang". Hal ini dialami sendiri penulis, sebelum masuk ke *pesaken* Tumenggung Nggrip, penulis dan kawan-kawan 'dikarantina' selama satu minggu di *Ghumah Godong* bangunan 'Sokola' untuk anak rimba yang dibuat oleh KKI Warsi, (jarak tempuh dari *Ghumah Godong* ke *pesaken* Tumenggung Nggrip adalah 30 menit jalan kaki). Alasan sederhana dari Tumenggung Nggrip mengapa penulis dan kawan-kawan belum boleh masuk, karena masih ada anggota keluarganya yang sakit, namun menurut pengamatan penulis alasan tersebut hanyalah "kabut" (alasan) yang dibuat untuk menahan kami belum berinteraksi dengan keluarganya.

Mengapa dikatakan sebagai "kabut", karena selama satu minggu tersebut Tumenggung Nggrip secara intensif pagi sore, sian-malam, sering mengunjungi penulis dan kawan-kawan di *Ghumah Godong*, bercakap-cakap tentang banyak hal. Asumsi penulis, selama interaksi sepekan tersebut sebenarnya Tumenggung Nggrip mencari tahu berbagai hal tentang kami, mulai dari karakter individu, maksud dan tujuan datang dan masuk rimba, sampai pada kondisi kesehatan kami diperhatikan<sup>24</sup>. Setelah satu minggu berlalu, barulah kalimat "...setelah melakukan perjalanan merantau minggu berganti minggu, selanjutnya Sang Mesekin kembali bertemu dengan orang satu *pesaken* (keluarga) yang semuanya memiliki janggut yag panjang," pernyataan ini berkorelasi dengan apa yang dialami oleh peserta *short course*, setelah masa karantania berakhir rombongan kami boleh masuk menemui *pesaken* Tumenggung Nggrip. Dengan kata lain model perlindungan untuk anggota komunitas Orang Rimba terhadap orang luar, seperti yang dialami oleh penulis dan kawan-kawan telah ada dari zaman nenek moyang Orang Rimba.

### ***Bepekat menuju mufakat***

Kiasan daun *Bepekat* (mufakat) dalam Sang Mesekin, merupakan tradisi Orang Rimba yang telah ada sejak zaman nenek moyang mereka. Mengambil keputusan dengan cara musyawarah, itulah tradisi turun temurun.

Berbagai macam *bepekat* (rapat/sidang) umumnya dilakukan oleh Orang Rimba di antaranya adalah; *bepekat* bangun yaitu rapat untuk membahas adanya peristiwa pembunuhan ataupun ada yang terbunuh, dalam rapat ini dihadiri oleh semua pemimpin (Tengganai, Tumenggung, Depati, Mangku, Anak Dalam, Menti – rapat dipimpin oleh Tumenggung) dan anggota keluarga kedua belah pihak serta anggota masyarakat lainnya. *Bepekat* lainnya adalah *sidang maling* yang membahas tentang kasus maling, ada juga *Bepekat* pelanggaran adat, rapat pelanggaran adat dikarenakan adanya kesalahan dalam pergaulan muda mudi seperti *Bepekat tarik rento*.<sup>25</sup>

*Tarik rento* adalah rapat penelusuran orang yang akan menikah, apakah *sumbang* (salah secara adat) atau dengan kata lain perkawinan yang akan dilakukan di luar norma yang berlaku, salah satu perilaku *sumbang* tersebut adalah *begeguroan* yakni si bujang bertegur sapa/bercanda dengan *gadiy lapay* (anak gadis). Jika sidang adat memutuskan *tarik rento* terbukti, maka hukum yang diberikan adalah denda kain, dan pihak keluarga istri memukul calon menantu secara beramai-ramai, karena dianggap tercemarnya martabat keluarga dikarenakan perilaku si bujang. Adat ini dikenal dengan *bunuh-bunuhan*, adat ini merupakan tradisi nenek moyang Orang Rimba dan masih dipertahankan sampai sekarang. Hukuman adat ini wajib dijalani oleh calon menantu yang ‘melakukan kesalahan’ mengambil jalan untuk mengawini seorang gadis dengan melakukan *begeguroan*. Dalam pelaksanaan hukuman tersebut, pihak si bujang ikut menyaksikan proses pelaksanaan hukuman, dan tetap menjaga keselamatan anak bujangnya dengan memperhatikan alat yang digunakan untuk memukul, jika alat yang digunakan dianggap membahayakan keselamatan (semisal menggunakan benda tajam/pisau, dll), maka keluarga pihak si bujang wajib mengambil benda tersebut<sup>26</sup>.

### ***Hutan dan sesap (ladang berpindah)***

Kata *sesap* disebutkan dalam *Betetutuh Sang Mesekin* dalam paragraf 13, “*setelah melanjutkan perantauannya cukup lama, Sang Mesekin bertemu dengan sesap yang berumur satu tahun, lalu Sesap berumur dua tahun, dan sesap umur lima tahun*”. *Sesap* ini

menunjukkan identitas tradisi Orang Rimba, ladang berpindah, perpindahan ini dilakukan karena berbagai hal, sebagaimana dikemukakan oleh Mangku Besemen;

*Dulunye ughang ghimba hopi ado nanom pagha, sawit, sasap iyoya mumpa beluko, dighi peghangnye la lamo sasap iyoya dototinggalko. Tenaman nang dotanom padi, pisang, tobu, pilo, iyoi nang ditanom. Sasap nang do totinggalko ngulih pogi Belangun, kepengen do penda kotempat laen ngulih tempatnye la susah ndok ndelok louk<sup>27</sup>.*

Bahasa Indonesianya: dulu tidak ada orang menanam *para* (karet) ataupun sawit. *Sesap* sama keadaannya seperti belukar, dari kondisinya dapat diketahui sudah berapa lama kebun itu ditinggalkan. Tanaman yang ditanam padi, pisang, tebu, ubi rambat, itu yang ditanam. *Sesap* ditinggalkan karena *Belangun*, ingin pindah tempat lain karena lokasi ini sudah susah cari lauk (makanan).

Ketika penulis mengunjungi kelompok Orang Rimba, *rombong* Ninjo (untuk sampai ke lokasi *rombong* Ninjo diperlukan waktu tempuh satu setengah jam) berjalan kaki melewati kebun sawit, semak belukar, menyeberangi sungai kecil, dan tentu saja menempuh jalan yang mendaki dan menurun, di lokasi yang telah ditinggalkan oleh *rombong* Ninjo, tampak *Sesap* dengan sisa tanaman ubi kayu dan beberapa rumpun tebu, serta pondok yang ditinggalkan (di antara bekas pondok yang ditinggalkan tampak beberapa peralatan dapur yang ditinggalkan; kual, periuk, tempat air). Setelah melalui *Sesap* ini kami menemukan ladang ubi yang pohonnya tinggi-tinggi, tampak pula dari kejauhan di sebelah kebun ubi kayu (ketela pohon/singkong) ada lahan yang baru dibuka untuk kebun baru, pohon-pohon besar ditebang, ladang siap untuk ditanami<sup>28</sup>. Meskipun demikian, menurut Tumenggung Nggrip, dikarenakan kondisi alam, dan hutan yang mulai habis dan untuk mengurangi penebangan pohon di bukit Duabelas, maupun telah adanya interaksi dengan orang luar untuk mendapatkan beras (beras dapat dibeli di pasar) maka *behumo* (menanam padi darat) dengan cara ladang berpindah mulai ditinggalkan, dan sebagian Orang Rimba mulai 'mengolah'<sup>29</sup> *para* (kebun karet).

Di *rombong* Ninjo ini, penulis dan kawan-kawan menukar tiga rumpun ubi kayu (ketela pohon) dengan dua kilogram gula dan empat bungkus rokok, demikianlah jual beli dalam bentuk barter yang umumnya dilakukan dengan Orang Rimba dalam hutan belantara bukit Duabelas.

Realitas lebatnya hutan dengan pepohonan yang besar, diketahui dari adanya disebutkan; *Keghanji betumbuk banir*, *Sengoghi besanggo*, *daun selisih sebunyi orang bebisik*, *daun sepekat*. Pohon *Keghanji* (KerANJI) *betumbuk banir* adalah tanda besarnya pohon tersebut, sehingga pangkal batangnya (*banir*) yang lebar seperti papan saling *betumbuk* (bersinggungan). Demikian juga dengan kata *Sengoghi besanggo* (dahan pohon yang bertemu/saling bersinggungan) juga menunjukkan lebatnya pohon-pohon rimba belantara yang menjadi wailayah kehidupan Orang Rimba. Demikian juga dengan daun *sebisik* dan daun *bepekat*, meskipun itu hanya kiasan, namun adpat juga dipahami sebagai keberadaan hutan yang lebat, pohon dengan daunnya yang rimbun.

Pohon KerANJI di hutan Bukit Duabelas saat ini banyak ditemukan, pohonnya besar-besar, tetapi tidak dapat digunakan kecuali sebagai kayu api. Adapun pohon Senggeris adalah pohon yang digunakan Orang Rimba untuk melekatkan nama anak-anak Orang Rimba, kulit batang pohon diambil dengan pisau dalam bentuk bubuk halus, lalu bubuk kayu Senggeris tersebut diletakkan di ubun-ubun si bayi, dengan demikian pohon tersebut telah dipakai oleh seseorang, dan tidak boleh dipakai oleh orang lain. di sekitar pohon dibersihkan, dan diberikan kayu yang dipotong yang ditancapkan miring mengarah pohon. Itulah sebagai tanda bahwa pohon tersebut telah dipakai untuk memberi nama seseorang.

Namun disayangkan, di era tahun 1990-an datang perambah hutan di tengah ketidaksadaran dan ketidaktahuan Orang Rimba apa maksud dan tujuan kedatangan *Pebalok* (sebutan Orang Rimba kepada pelaku illegal logging) dan orang-orang Perusahaan Terbatas (PT) yang menebangi pohon, dan ini membawa perubahan kehidupan Orang Rimba. Salah satu perubahan tersebut adalah 'memaksa' masuknya budaya baca tulis dan hitung bagi Orang Rimba. Jika sebelumnya Orang Rimba

belum mengenal baca tulis dan hitung, namun saat ini Orang Rimba sadar untuk tidak ditipu ataupun dibodohi oleh orang luar, maka baca tulis dan hitung sudah saatnya mereka ketahui. Selain itu dampak dari perambahan dan penebangan pohon oleh *Pebalok* dan PT membuat Orang Rimba sadar akan hutan mereka yang mulai berkurang, dan ini juga menimbulkan kepedulian Orang Rimba terhadap hutan.

Hutan mulai dirambah oleh PT sejak zaman Temenggung Bedinding Besi, waktu itu saya masih kecil (sambil menunjuk Besati, anak yang kira-kira berumur 12 tahun), kala itu alat berat Boldozer masuk hutan, kayu-kayu balok diangkut keluar hutan, karena *Pebalok* tidak tahu mana pohon yang Orang Rimba butuhkan, maka pohon Sialang tumbang dan roboh, tanah kuburan nenek moyang di gusur, pernah satu Boldozer melesak masuk tanah saat menggusur tanah kuburan, untuk menarik Boldozer yang terendam dalam tanah dibutuhkan dua Boldozer untuk menariknya<sup>30</sup>. Ada satu *Seloko* Orang Rimba yang menceritakan keadaan hutan sebagai kehidupan Orang Rimba masa lalu dan masa akan datang:

*Layang la....yang sudahlah untung//Manganang nasib e....la malang badan//Sampai meni....tik di ayek mato//Mengenang ghimbo yang sudah habiy//e.....kemano.... lagi anak cucung//kan bakal hidup, mencaghi hidup//e....kalu ghimbo....la....h habiy*<sup>31</sup>

Mencermati teks *Seloko* di atas, akan tampak pesan yang ingin disampaikan adalah membedakan kondisi rimba masa lalu dan masa sekarang, kata "*mengenang ghimbo yang sudah habiy*" dapat dipahami bahwa hutan rimba dulunya banyak dan lebat, namun kondisi saat ini rimba telah habis. Berkurangnya hutan rimba ini mengkhawatirkan kehidupan generasi Orang Rimba, "*kemano lagi anak cucung kan bakal hidup, mencaghi hidup, e.... kalu ghimbo la....h habiy.*"

Sebagaimana yang dikemukakan oleh pak Mangku Besemin, semasa beliau masih kecil, orang *Pebalok* dan PT masuk merambah hutan. Kondisi ini mengingatkan penulis pada sebuah lagu yang dinyanyikan oleh Iwan Fals yang berjudul *Balada Orang-orang Pedalaman*;

*Balada orang-orang pedalaman, di hutan di gunung dan di pesisir//Manusia yang datang dari kota, tega bodohi mereka//Lihatlah tatapannya yang kosong, tak mengerti apa yang terjadi//Tak tajam lagi tombak, panah dan parang//Tak ampuh lagi mantera dari sang pawang//Dimana cari hewan buruan yang pergi karena senampai//Dimana mencari ranting pohon, jika pohon tidak ada lagi//Balada orang-orang pedalaman yang menari dan bernyanyi//dihalau bisung ribuan deru gergaji...*

Kesadaran dan kepedulian berbagai terhadap dampak dari perambahan hutan yang bukan hanya berakibat pada komunitas Orang Rimba di belantara Jambi, membawa pada konsensus menjadikan Bukit Duabelas sebagai Taman Nasional dan wilayah konservasi. Adanya ketetapan pemerintah yang menjadikan Bukit Duabelas sebagai Taman Nasional, menjadikan komunitas Orang Rimba sedikit lega atas berkurangnya hutan sebagai tempat tinggal mereka.

### ***Datang tampak muka, pulang tampak punggung***

Jika diawal keberangkatannya Sang Mesekin bertemu dengan nenek panjang janggut, dan saat kepulangan dari perantauannya Sang Mesekin kembali melewati jalan dan bertemu dengan nenek panjang janggut, pertemuan ini terjadi dalam dialog:

...nenek panjang janggut bertanya; "kamu cucung dapat mengikuti petunjuk jalan yang saya berikan,"? "Benar nenek, saya ikuti semua petunjuk jalan yang nenek berikan,..."

Kepulangan Sang Mesekin melewati dan bertemu nenek panjang janggut, dapat dipahami sebagai tanda adanya keinginan dari Sang Mesekin untuk bertemu nenek panjang janggut dan mengucapkan rasa terima kasihnya atas pertolongan yang telah diberikan. Dengan kata lain, hal ini berhubungan dengan seloko; *datang tampak muka, pulang tampak punggung*, artinya berangkat merantau dan memasuki wilayah orang *tampak muka*, maka Sang Mesekin pulang dengan *tampak punggung*. Ini salah satu etika yang disampaikan dalam *Betetutuh* Sang Mesekin, datang dengan pamitan, pulangpun dengan pamitan.



Tradisi *datang tampak muka* (melapor) dan *pulang tampak punggung*, sebagaimana diceritakan oleh Tumenggung Nggrip, bahwa pernah ada peneliti yang awalnya datang dengan baik-baik dan melapor bahwa akan melaksanakan penelitian di wilayah Tumenggung Nggrip, namun si peneliti *tidak tampak punggung*, atau tidak diketahui apakah sudah pulang dan selesai penelitiannya apa belum, karena si peneliti tidak pernah bertemu lagi dengan Tumenggung Nggrip.

### **Strata sosial dalam Sang Mesekin**

Beberapa kategori yang menunjukkan adanya strata sosial dalam kehidupan Orang Rimba yakni, orang miskin yang diwakili oleh tokoh cerita Sang Mesekin, orang *bepangkat* (orang berkedudukan tinggi) *Serajo Mudo*, dan orang yang berilmu yang dapat dipahami dari kiasan:

...badan Sang Mesekin bercahaya terang, dan cahaya tersebut bukan hanya melekat di badannya, tetapi dapat juga melekat di kayu dan pepohonan dengan sumber cahaya tetap dari raga Sang Mesekin...

Penulis memaknai 'cahaya sinar di raga Sang Mesekin' sebagai ilmu pengetahuan, karena orang yang merantau tentu akan banyak mendapat ilmu pengetahuan dan pengalaman, hal ini senada dengan pepatah yang menyebutkan; *panjang berjalan banyak dilihat*. Dari penglihatan tersebut maka akan diperoleh pengetahuan juga.

### **D. Identitas Orang Rimba Masa Kini**

Orang Rimba kelompok Kedundung Muda, umumnya telah banyak berinteraksi dengan orang luar, sehingga untuk pakaian sebagian Orang Rimba kelompok ini – khususnya anak-anak – telah memakai pakaian tidak ubahnya baju dan celana orang kebanyakan. Sedangkan kaum tua sebagian telah memakai baju tetapi belum memakai celana, yakni tetap memakai *kancut/cawot* (celana dari kain yang dimodifikasi seperti celana dalam yang khas), sebut saja Tumenggung Nggrip, yang telah menggunakan pakaian lengkap baju dan celana – bahkan pernah penulis melihat

ketika mau bepergian Tumenggung Nggrip memakai celana levis dan jaket kulit warna hitam – sedangkan sosok Mangku Besemin juga demikian jika bepergian<sup>32</sup>. Mangku Besemin punya prinsip kalau bergaul dengan orang luar maka ikuti adat orang luar (memakai pakaian orang luar), sedangkan jika dalam rimba Mangku Besemin tetap mengikuti adat rimba (hanya memakai *kancut*),

Realitas generasi muda di kelompok Orang Rimba Kedundung Muda, menurut Mangku Besemin<sup>33</sup> jangan sampai terjadi “*behujung hopi sampoi belek pangkol hopi pula* (keujung tidak sampai, kembali kepangkal tidak juga)” dengan kata lain adat luar tidak dapat, adat rimba telah ditinggalkan. Pandangan Mangku Besemin terhadap kondisi generasi muda Orang Rimba tersebut ditujukan kepada remaja Orang Rimba yang telah berinteraksi (mengikuti) budaya luar, namun tetap tidak meninggalkan adat rimba. Jangan sampai ada anak Orang Rimba yang telah di sunat (khitan) dan masuk Islam ataupun menganut agama Nasrani, memakan makanan orang luar (ayam, telur, daging sapi, dan hewan ternak lainnya), tetapi memakan makanan<sup>34</sup> Orang Rimba yang bertentangan dengan agama dan budaya orang luar. Jika hal tersebut terjadi, menurut Mangku Besemin, secara tidak langsung adat rimba tidak dapat diikuti lagi, dalam hal tertentu – misalnya ritual *bebalai* (pernikahan), ataupun ritual lainnya dalam adat Orang Rimba – maka para *Behelo* (Dewa) tidak akan datang dalam ritual, bahkan bisa saja *Behelo* akan marah. Lebih lanjut Mangku Besemin mengemukakan, dalam hal *sokola* dan *belajo* (sekolah dan belajar) generasi muda orang rimba silakan menuntut ilmu setinggi-tingginya, jangan tanggung-tanggung, karena hal itu akan dapat menolong orang rimba agar tidak *dipaloloi* (dibohongi/dibodohi) oleh orang lain.

Generasi muda Orang Rimba yang menjadi porter (pemandu) penulis selama kegiatan *short course* di lapangan) di antaranya; Beteguh, Kemetan, Meranggai, Beteduh, dan anak lainnya telah menggunakan *handphone* sebagai media komunikasi, meskipun fungsi *handphone* tersebut dalam pengamatan penulis lebih banyak digunakan untuk hiburan, karena *handphone* yang dibeli dan dipakai umumnya *handphone* yang menyediakan fitur

musik yang dilengkapi dengan *earphone*<sup>35</sup>, dan tampak selama dalam perjalanan memandu penulis dan kawan-kawan dalam hutan, Meranggai dan kawan-kawan di sela-sela percakapan dengan kami, mereka asyik mendengarkan musik. Selain itu menurut Meranggai dan di benarkan oleh Tumenggung Nggrip, ada kecenderungan suka gonta ganti *handphone* di kalangan anak muda Orang Rimba, bahkan ada yang telah berganti *handpone* lebih dari 50 *handphone* selama dua tahun terakhir.

Interaksi dengan masyarakat luar – *orang terang*, menurut istilah Orang Rimba – komunitas Orang Rimba di Kedundung Muda juga difasilitasi oleh pemerintah dengan menyediakan perumahan tipe 36 sebanyak 40 unit untuk 40 *pesaken* (Kepala Keluarga, namun baru selesai sebanyak 23 unit rumah) yang disediakan oleh pemerintah. Kecuali rumah Tumenggung Nggrip, rumah yang ada di perumahan ini baru dibangun tahun 2013. Terletak di tepi sungai Pundi Kayu perumahan ini dibangun dengan pondasi batu bata, berlantai semen, dan dinding bawah dekat pondasi terbuat dari papan setinggi 50 cm dan disambung dengan dinding papan triplek, sedangkan atap yang digunakan adalah seng. Belum ada penerangan listrik untuk perumahan ini. Meskipun belum ada penerangan dan peruntukan rumah tersebut belum jelas (hak kepemilikan rumah belum dibagi secara administrasi), beberapa unit rumah ditempati oleh Orang Rimba hanya pada malam Selasa, karena hari Selasa adalah hari pasar di wilayah transmigrasi SP-I, dengan kata lain Orang Rimba keluar dari hutan pada hari Rabu dan bermalam di rumah tersebut selama satu malam.

Selama dua puluh hari berada di komunitas Orang Rimba Kedundung Muda, penulis menyaksikan banyak *orang terang* yang datang dan berinteraksi dengan Orang Rimba, di antaranya kru televisi NetTV dari Jakarta (Mbak Diah dan saudara Sandi), peneliti dari universitas Leiden Belanda yang berasal dari Jogjakarta (Mbak Dani), ada juga satu bis rombongan siswa SMA 5 kota Bengkulu (propinsi Bengkulu), dan banyak lagi *orang terang* dan awak media yang telah masuk sebelumnya. Ini menunjukkan intensifnya interaksi Orang Rimba kelompok Kedundung Muda dengan masyarakat di luar komunitas Orang Rimba itu sendiri.

***Pemikiran orang rimba menuju perubahan identitas***

Orang Rimba sudah saatnya Mmengambil yang baru dari orang terang selama hal tersebut baik dan bermanfaat dan tidak bertentangan dengan adat Orang Rimba – misalnya; pelajaran baca tulis dan hitung, pakaian, maupun perumahan yang diberikan oleh pemerintah kepada Orang Rimba. Saat ini saya tetap mengambil 'yang sedikit' (fasilitas perumahan dan kebun yang diberikan pemerintah) dan tidak meninggalkan 'yang banyak' yang telah kami miliki di rimba<sup>36</sup>.

Pada tanggal 25 Desember 2013, terjadi kasus terbunuhnya orang rimba yang meninggal karena kena tembak temannya dengan senapan Kecepek (tertembak dari dagu tembus ke ubun-ubun) – menurut pendapat/pandangan Tumenggung Nggrip, sudah masanya dan ada baiknya Orang Rimba tidak usah memiliki senapan *Kecepek*, karena ruginya lebih besar dari untungnya. Jika senapan digunakan untuk berburu, katakanlah dapat seekor rusa yang dapat dijual seharga Rp. 500.000 (berburu tidak selalu dapat), sedangkan jika terjadi pembunuhan dengan senapan *Kecepek* bayar *Bangun* (denda) lebih besar dari hasil buruan tersebut. Terkait dengan itu, Tumenggung Nggrip pernah menyampaikan kepada Orang Rimba agar sebaiknya tidak usah memiliki dan menggunakan senapan *Kecepek*, dengan pertimbangan baiknya lebih sedikit/kalah dengan tidak baiknya<sup>37</sup>.

Tradisi *Belangun* menurut Tumenggung Nggrip adalah adat yang 'menyusahkan dalam kesusahan' kita sedang ditimpa susah kematian anggota keluarga, lalu disusahkan lagi untuk pindah dan mengungsi, kebun terbengkalai, tidak bisa mencari *Louk*, pernah *Belangun* selama delapan bulan menghabiskan dana tujuh jutaan. Dengan kata lain *Belangun* akan meninggalkan apa-apa yang telah dimiliki, rumah, kebun, dan lain sebagainya pekerjaan (mau berburu hewan buruan sudah susah didapat, kita tinggal di kebun warga), selain itu selama *Belangun* susah mencari penghidupan.

Terkait dengan itu, Tumenggung Nggrip mempunyai pemikiran *Belangun* sudah saatnya tidak dilakukan lagi, andaikata memang tidak dapat ditinggalkan solusi yang ditawarkan adalah tidak semua anggota keluarga pergi *Belangun* (hanya sebagian

saja) sebagian anggota keluarga tinggal untuk menjaga harta, rumah, kebun tetap terurus, dan tetap bisa mencari *Louk* (makan dan bekerja seperti biasanya). ide ini pernah disampaikan dalam sidang adat, namun respon Orang Rimba belum dapat menerima ide ini (belum banyak yang mau melakukan)<sup>38</sup>.

Kebun *para* mulai menjadi sumber pendapatan keluarga, ide menanam dan mengelola kebun *para* dimulai pada masa kepemimpinan Tumenggung Nggrip. Tumenggung Nggrip mencoba memutus rantai ketergantungan Orang Rimba dengan toke karet yang ada di luar (untuk menghindari kerugian di pihak orang rimba (*dipaloloi*) dalam jual beli getah *para*. Tumenggung Nggrip menjadi perantara (*jenang*) antara Orang Rimba dengan toke, bentuk bantuannya adalah dengan mendampingi Orang Rimba menjual getah karet atau dengan mengataskamakan getah karet tersebut adalah milik Tumenggung Nggrip (untuk harga yang stabil), dan tidak jarang Tumenggung Nggrip juga membeli getah *para* Orang Rimba jika Orang Rimba tersebut menghendakinya<sup>39</sup>.

Namun ide memutus rantai ketergantungan dengan toke karet tersebut belum sepenuhnya disambut baik oleh anggota rombongan kelompok Kedundung Muda, karena pada suatu hari (tanggal 30/12/2013) penulis melihat ada orang rimba yang langsung menjual getah karetnya (tanpa perantara Tumenggung Nggrip), ketika hal tersebut penulis tanyakan kepada Meranggai (orang rimba yang menjadi porter kami), mengapa demikian, dikatakan Meranggai bahwa itulah sebagian karakter orang rimba di kelompoknya 'keras kepala' mau jual sendiri getah karetnya, tidak jarang ada kata-kata; "terserah kami, kami mau jual dengan siapa". Padahal menurut Meranggai, jika menjual getah karet mealalu Tumenggung Nggrip, harga akan bersaing, getah dijemput di kamp Warsi (tidak perlu diantar ke pembeli/toke).

## E. Penutup

Berkurangnya sumber daya alam, hutan yang mulai menipis, yang berdampak pada sulitnya mendapatkan *louk* (makanan) bagi Orang Rimba sehingga sumber makanan didapat/dibeli dari orang terang, dan intensifnya interaksi Orang Rimba dengan *orang*

*terang*, membawa perubahan identitas Orang Rimba dari masa ke masa. Meskipun demikian walaupun sudah ada pergeseran identitas Orang Rimba saat ini, namun saat penelitian ini dilakukan, identitas Orang Rimba di masa lalu yang disampaikan melalui pesan *Betetutuh* Sang Mesekin, masih tampak dan belum mengalami pergeseran secara signifikan. Selain pesan tersebut, *Betetutuh* Sang Mesekin juga menyampaikan pesan bahwa status sosial dapat diubah dan berubah, dan untuk sukses orang yang sabar dalam berusaha akan dapat pertolongan.<sup>2</sup>

Beberapa ciri dan identitas Orang Rimba dalam *Betetutuh* Sang Mesekin di antaranya; Orang Rimba mengenal konsep kaya dan miskin, hidup di tepi aliran sungai, kaum laki-lakinya memelihara janggut yang, janggut ini ada hubungannya kepercayaan Orang Rimba, salah satu bentuk hormat kepada nenek moyangnya Orang Rimba teguh memegang adat, terdapat model proteksi diri berupa *sidik bidik*, kebiasaan *Bepekat* menuju mufakat dianut oleh Orang Rimba, hutan dan *sesap* (ladang berpindah) adalah bagian dari kehidupan Orang Rimba, dan Orang Rimba mengenal strata sosial kaya, miskin, raja, dan lain sebagainya.

Intensifnya interaksi dengan *orang terang*, membawa pada arah pergeseran identitas, khususnya kepada generasi muda Orang Rimba, generasi muda Orang Rimba saat ini ada dipetengahan dua budaya, budaya/adat Orang Rimba dan budaya *orang terang*. Demikian juga dengan kaum tua Orang Rimba, meskipun baru sebatas wacana (pemikiran) terdapat berbagai opini guna mengikuti perkembangan dan perubahan zaman maupun akibat dari menipisnya sumber daya yang ada dalam hutan, khususnya sumber daya pangan. Beberapa wacana tersebut adalah tentang ritual *Belangun* (berpindah tempat dikarenakan adanya anggota keluarga yang meninggal).

### **Catatan:**

<sup>1</sup> Nyoman Kutha Ratna. 2011. *Antropologi Sastra Peranan Unsur-unsur Kebudayaan dalam proses Kreatif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), hlm. 104

## KEPERCAYAAN ORANG RIMBA JAMBI

<sup>2</sup> Suwardi Endraswara. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press), hlm. 60

<sup>3</sup> Tim Warsi. *Meretas Aksara di Belantara; Cuplikan Kisah Fasilitas Pendidikan Alternatif Warsi Bersama Orang Rimba*, (Jakarta: Elek Media Komputindo, 2012), hlm. 9

<sup>4</sup> Tiga kawasan strategis lainnya adalah; (1) Kawasan Lingkungan Hidup Taman Nasional Kerinci Seblat (propinsi Jambi, Sumatera Barat, Bengkulu, dan Sumatera selatan), (2) Kawasan taman Nasional Berbak (Jambi), (3) Kawasan Taman Nasional Bukit Tigapuluh (Jambi).

<sup>5</sup> [http://www.dephut.go.id/uploads/INFORMASI/TN%20INDO-ENGLISH/tn\\_bukitduabelas.htm](http://www.dephut.go.id/uploads/INFORMASI/TN%20INDO-ENGLISH/tn_bukitduabelas.htm) 'Taman Nasional Bukit Duabelas' diakses tanggal 3 Desember 2013.

<sup>6</sup> Robet Aritonang (KKI Warsi), *Pemberdayaan Komunitas Orang Rimba di Propinsi Jambi*, disampaikan dalam kuliah/materi acara *short course* penelitian di ruangan senat IAIN STS Jambi tanggal 6 September 2013.

<sup>7</sup> Orang rimba sangat bergantung dengan sungai, karena sungai merupakan sumber kehidupan, sumber mencari ikan, air sungai digunakan untuk memasak/konsumsi, karena orang rimba belum mengenal sumur sebagai sumber air selain sungai.

<sup>8</sup> Tumenggung Nggrip merupakan Tumenggung kelima untuk orang rimba Makekal Ulu, Tumenggung pertama adalah Tumenggung Matomato – Tumenggung Godong – Tumenggung Bedinding Besi – Tumenggung Mirak – Tumenggung Nggrip (wawancara dengan Tumenggung Nggrip tanggal 23 Desember 2013).

<sup>9</sup> Kedua dokumen ini ada pada Tumenggung Nggrip dan ditunjukkan pada penulis di kamp Warsi pada tanggal 23 Desember 2013, karena keterbatasan akses untuk mengcopy dokumen, maka penulis hanya memiliki dokumen tersebut dalam bentuk foto (*repro*).

<sup>10</sup> Furwoko (Koko) anggota sukarelawan KKI Warsi, wawancara pada tanggal 18 Desember 2013.

<sup>11</sup> Wawancara dengan Tumenggung Nggrip, tanggal 23 Desember 2013.

<sup>12</sup> Zainuddin, *Sistem Kekerabatan Orang Rimba*, (Jambi: KKI Warsi, 2009), hlm.9-12

<sup>13</sup> Mangku Besemin, wawancara tanggal 24 Desember 2013.

<sup>14</sup> Zainuddin, *Sistem Kekerabatan..*, hlm. 5

<sup>15</sup> Tim Warsi. *Meretas Aksara di Belantara..*, hlm. 104

<sup>16</sup> Wawancara dengan Mangku Besemin, tanggal 24 Desember 2012 bertempat di kamp Warsi. Proses perbaikan tulisan bahasa rimba dan terjemah ke bahasa Indonesia dibantu oleh saudara Beteduh.

<sup>17</sup> Wawancara dengan Mangku Besemin, tanggal 24 Desember 2013.

<sup>18</sup> Salah satu bagian dari *besale* adalah Balai betemiang gading; digunakan untuk pesta perkawinan ataupun menyembah dewo, dari dulu sampai sekarang bentuknya tidak berubah, hanya ukuran kondisi anggota sedikit dan banyaknya yang menentukan ukuran.

<sup>19</sup> Tumenggung Nggrip, wawancara tanggal 19 Desember 2013 (malam Selasa ba'da maghrib).

<sup>20</sup> Mangku Besemin, ditranskrip dari rekaman tanggal 21 Desember 2013

<sup>21</sup> Butet Manurung, *Sokola Rimba*, (Jakarta: Kompas Media, 2013), hlm. 60

<sup>22</sup> Tim Warsi. *Meretas Aksara di Belantara..*, hlm. 58

<sup>23</sup> Mangku Besemin, wawancara tanggal 24 Desember 2013, diperbaiki redaksi bahasa dan terjemahnya oleh saudara Beteduh.

<sup>24</sup> Perhatian Tumenggung Nggrip dalam hal kesehatan adalah kepada Mas Zaki dan Pak Mutholib diberikan sebotol air (yang diminta pada sore hari tanggal 18 Desember 2013) sebagai obat, sakit batuk buat Mas Zaki dan sakit sesak nafas dan batuk untuk Pak Mutholib (proteksi agar tamu tidak membawa penyakit dalam kampung). Selain itu selama interaksi dapat diketahui bahwa Tumenggung Nggrip tidak suka pada orang yang masuk rimba membawa politik dan agama.

<sup>25</sup> Tumenggung Nggrip, wawancara tanggal 25 Desember 2013).

<sup>26</sup> Wawancara dengan Tumenggung Nggrip (tanggal 25 Desember 2013) dan Mangku Besemin (tanggal 24 Desember 2013), namun disayangkan penulis lupa menanyakan berapa lama hukuman tersebut dilaksanakan.

<sup>27</sup> Mangku Besemin, wawancara tanggal 24 Desember 2013, redaksi bahasa rimbanya dan terjemah bahasa Indonesia telah diperbaiki oleh orang rimba sendiri, yakni saudara Beteduh.

<sup>28</sup> Observasi lapangan tanggal 25 Desember 2013, bersama teman-teman berangkat setelah makan pagi menuju ke rombongan Ninjo.

<sup>29</sup> Dikatakan mengolah para dikarenakan sebagian besar orang rimba belum menanam karet, orang rimba hanya mengandalkan pohon-pohon karet yang tumbuh di tanah yang 'telah dimilikinya'.

<sup>30</sup> Wawancara dengan Mangku Besemin, tanggal 22 Desember 2013 di Kamp Warsi.

<sup>31</sup> Seloko ini dituturkan dalam bentuk nyanyian oleh Mangku Besemin di *Ghumah Godong*, saat wawancara dengan Mas Zaki (peserta short course dari STAI Tulang Bawang) dan direkam oleh Mas Wasis (peserta *short course* dari IAIN Sunan Ampel Surabaya).

<sup>32</sup> Penulis melihat Tumenggung Nggrip memakai busana ini saat mengantar mas Zaki yang mau pulang ke Lampung pada hari Jumat tanggal 27 Desember 2013, bahkan sempat mas Zaki melontarkan



## KEPERCAYAAN ORANG RIMBA JAMBI

pernyataan kepada penulis; "Tumenggung Nggrip kalau pakai jaket kulit seperti bukan orang rimba lagi". Adapun Mangku Besemin memakai baju dan celana panjang dan juga sepatu saat menghadiri acara pelatihan petani karet di kecamatan (tanggal 25 Desember 2013) dan saat pergi kota Jambi bersama putranya Beteguh ke kota Jambi (tanggal 26 Desember 2013).

<sup>33</sup> Wawancara hari Jumat sore tanggal 20 Desember 2013 bertempat di kamp Warsi.

<sup>34</sup> Untuk mengimbangi makanan orang luar yang tidak dimakan orang rimba, ada seloko orang rimba yang menyebutkan; *berayam kuwau*, *bekambing kijang*, *bersapi rusa*, *berkerbau babi* (ayam kami adalah burung Kuwau, kambing kami adalah kijang, sapi kami adalah rusa, kerbau kami adalah babi).

<sup>35</sup> Beberapa merek handphone yang diminati adalah handphone merek Mito, Samsung dan Cross (diucapkan dengan kata *kruy*, karena orang rimba sedikit sulit menyebutkan huruf S di ujung kata. Jika kata *menulis* maka akan diucapkan *menuley*).

<sup>36</sup> Tumenggung Nggrip, wawancara tanggal 18 Desember 2013 (tempat di Rumah Godong)

<sup>37</sup> Tumenggung Nggrip, wawancara tanggal 25 Desember 2013 bertempat di Kamp Warsi

<sup>38</sup> Tumenggung Nggrip, wawancara tanggal 20 Desember 2013 (Jumat malam Sabtu) bertempat di Romoh Godong

<sup>39</sup> Mangku Besemin, wawancara tanggal 18 dan 19 Desember 2013

**DAFTAR PUSTAKA**

- Endraswara, Suwardi. *Metodologi Penelitian Folklor, Konsep, Teori, dan Aplikasi*, Yogyakarta: MedPress, 2009.
- \_\_\_\_\_. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*, Yogyakarta: MedPress, 2006.
- Dokumen Surat Keterangan dari kepala adat Orang Rimba Air Hitam, yang diketahui oleh camat Air Hitam tanggal 17 Maret 2005, yang menerangkan bahwa Nggrip adalah Tumenggung orang rimba kelompok Makekal Ulu.
- Dokumen Surat Tugas dari Kepala Desa Tanah Garo bertanggal 28 Januari 2007, kepada Nggrip sebagai Tumenggung orang rimba Makekal Ulu.
- Manurung, Butet. *Sokola Rimba*, Jakarta: Kompas Media, 2013.
- Kementerian Kehutanan Ditjen Perlindungan hutan dan konservasi alam Balai Taman Nasional Bukit Duabelas propinsi Jambi, *Buku Informasi Taman Nasional Bukit Duabelas*, Jambi, t.t.
- Simanjuntak, Mastum. *Selayang Pandang Anak Lintang Bukit Barisan Suku Tobo atau Kubu*, Pematangsiantar: Kolportase Pusat GKPI, 2008.
- Tim Warsi. *Meretas Aksara di Belantara; Cuplikan Kisah Fasilitas Pendidikan Alternatif Warsi Bersama Orang Rimba*, Jakarta: Elek Media Komputindo, 2012.
- Zainuddin, *Sistem Kekerabatan Orang Rimba*, Jambi: KKI Warsi, 2009.
- [http://www.dephut.go.id/uploads/INFORMASI/TN%20INDO-ENGLISH/tn\\_bukitduabelas.htm](http://www.dephut.go.id/uploads/INFORMASI/TN%20INDO-ENGLISH/tn_bukitduabelas.htm) 'Taman Nasional Bukit Duabelas' diakses tanggal 3 desember 2013.